

Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa di Kota Bandung

Marlina Purnama Sari, Endah Nawangsih

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

eqitpurnama@gmail.com, endah.nawangsih@unisba.ac.id

Abstract— Understanding of lack of sexual behavior during adolescence is very detrimental to adolescents themselves, including their families. One important factor related to sexual behavior is parenting. Interaction between students and parents delay and even reduce sexual intercourse behavior in adolescents. Parents who do not pay attention to adolescents will accelerate adolescents to have sexual relations and so vice versa. The purpose of this study was to obtain empirical data about the relationship between parenting and premarital sexual behavior among students in the city of Bandung. The research method used in this study is correlation. The population in this study were students aged 18-24 years in the city of Bandung, with a sampling technique using purposive sampling method, obtained a sample of 119 people. The results of data analysis showed a significance value of $p < 0.017 < \alpha = 0.05$, which means there is a relationship between parenting with sexual behavior. Correlation value obtained for 0.218 indicates that the strength or closeness of the relationship between the two is included in the low category.

Keywords— *Parenting Style, premarital sexual, Student Collage*

Abstrak— Pemahaman mengenai perilaku seksual pranikah yang kurang pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya. Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah pola asuh orang tua. Interaksi antara mahasiswa dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada remaja akan mempercepat remaja tersebut untuk melakukan hubungan seksual dan begi tu pula sebaliknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di kota Bandung. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa berusia 18 - 24 tahun di Kota Bandung, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 119 orang. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,017 < \alpha = 0,05$, yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual pranikah. Hasil korelasi Pola Asuh Uninvolved dengan perilaku seksual pranikah sebesar 0,21 yang dimana tipe pola asuh uninvolved tinggi dan perilaku seksual pranikah tinggi. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,218 menunjukkan bahwa kekuatan atau keamatan hubungan keduanya adalah masuk dalam kategori rendah.

Kata Kunci— *Pola Asuh, Perilaku Seksual Pranikah, Mahasiswa*

I. PENDAHULUAN

Remaja mengalami perkembangan begitu pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada kematangan pribadi dan kemandirian. Ciri khas kematangan psikologis ini ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk (misalnya) lebih senang bergaul dengan lawan jenis. (Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, 2008)

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan identitas, oleh karena masih mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2010). Faktor-faktor kenakalan pada usia remaja ini yaitu perselisihan atau konflik antar orangtua maupun antar anggota keluarga, perceraian orangtua, sikap perlakuan orangtua yang buruk terhadap anak, penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, hidup menganggur, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral), beredarnya film-film bajakan dan bacaan porno, kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok, diperjualbelikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas, kehidupan ekonomi keluarga yang berkekurangan. (Yusuf, 2014). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Sarwono (2013) salah satunya adalah hubungan keluarga dimana kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap anak, kurangnya kasih sayang orangtua, banyaknya konflik dalam keluarga dapat memicu munculnya perilaku seksual pranikah (Dewi, 2015).

Menurut SDKI 2017, didapatkan informasi mengenai pacaran dan pengalaman pacaran pada wanita dan pria dengan usia 15-24 tahun yang berstatus belum menikah, pacaran dapat berakibat pada kekerasan, perilaku seksual pranikah dan juga dapat memiliki konsekuensi terhadap Kesehatan yaitu penularan penyakit atau infeksi, menular seksual, dan kehamilan remaja yang dapat berakibat pada putus sekolah, sanksi social lainnya atau komplikasi kehamilan hingga masa nifas. Berperilaku pacaran juga dapat meningkatkan menjadi kontak seksual pada remaja, persentase tertinggi baik wanita maupun pria adalah pada kelompok usia 20-24 tahun dan tinggal di perkotaan. Pada era teknologi informasi yang maju pesat, makin terbuka akses remaja terhadap informasi, konten pornografi, pacaran, dan budaya pergaulan yang lebih bebas, yang masalah tersebut dapat menimbulkan pergeseran sikap pada remaja termasuk terkait dengan pengalaman seksual.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 dimana remaja pria umur 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual sebanyak 4,5 persen dan umur 20-24 tahun sebanyak 14,6 persen. Ada beragam alasan remaja pria melakukan hubungan seksual, tiga alasan dengan persentase terbesar adalah alasan saling cinta sebanyak 46,1 persen, penasaran/ingin tahu sebanyak 34 persen, dan terjadi begitu saja sebanyak 15,4 persen (Wahyuni & Fahmi, 2019).

Koordinator Mitra Citra Remaja (MCR) dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Barat, Putri Rian Sari, beberapa hal menjadi penyebab alasan mengapa orang mau melakukan hubungan seks di luar nikah ialah faktor dari lingkungan keluarga. Dalam catatan Mitra Citra Remaja (MCR) sejak Agustus hingga Desember 2013 dari 330 remaja, 41 di antaranya mengaku pernah berhubung seks. Permasalahannya kebanyakan dari mereka yang melakukan belum mengerti banyak dengan seks, karena orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal tabu.

Berdasarkan penelitian Ungsianik dan Yuliaty (2017) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual. Pola asuh yang sering berkontribusi adalah *permissive-neglectful*. Biasanya orangtua yang menerapkan pola asuh ini kurang memberikan pengawasan kepada anak, mementingkan kepentingan orangtua serta tidak komunikatif. Anak yang diasuh dengan pola asuh *permissive-neglectful* akan cenderung berkembang menjadi anak yang liar dan kondisi ini mendorong anak untuk berperilaku negatif, salah satunya perilaku seksual. Pola asuh *permissive-neglectful* merupakan prediktor paling kuat terjadinya perilaku berisiko pada remaja. (Adiansyah & Sukihananto, 2017).

Hasil data survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Bandung, Jakarta, dan Surabaya) pernah berhubungan seks pranikah. Dari survey KPAI tersebut diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan yang diakses via internet (Ika, 2011). Dilansir dari *jpnn.com* pada

tanggal 11 februari 2014 bahwa 54% remaja di kota Bandung mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual. Ini adalah angka paling tinggi dari empat kota, di Jakarta 51%, di Surabaya 47%, kemudian Medan 52% remaja yang mengaku pernah berhubungan seks.

Diketahui dalam SDKI 2017, salah satu penyebab utama dari mengapa kelompok umur 20-29 tahun mendapat persentase kumulatif tertinggi AIDS adalah karena mereka telah aktif secara seksual sejak remaja yang dipicu oleh terjadinya kontak seksual dalam aktivitas berpacaran. Diperkuat oleh hasil survei bahwa sebanyak 45% wanita dan 44% pria di Indonesia mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun atau di masa remaja.

Penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja khususnya mahasiswa belum banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu kota di Indonesia yang memiliki angka perilaku seksual cukup tinggi adalah Kota Bandung. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind juga menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. (Baumrind, 1971). Baumrind (1971) membagi pola asuh dalam 3 jenis, yaitu:

1. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak.

2. Pola Asuh *Authoritative*

Pada pola asuh ini orang tua mengasuh anaknya dengan penuh cinta dan dukungan atau responsif terhadap yang dilakukan anaknya. Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standard tingkah laku terhadap perilaku anak. Peraturan yang diterapkan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Orang tua yang membesarkan anaknya dengan pola asuh ini dapat menghasilkan remaja dengan kemampuan yang lebih kompeten dalam bersosialisasi, bahagia, lebih bertanggung jawab, percaya diri, dll.

3. Pola Asuh *Permissif*

Dalam pola asuh ini hanya membuat sedikit perintah, jarang menggunakan kekerasan dan kuasa dalam mencapai tujuan pengasuhan anak. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak akan tetapi menghindari segala bentuk tuntutan atau kontrol pada anak. Selain itu, orang tua terlalu sedikit dalam memberikan bimbingan, sehingga anak menjadi bingung terhadap apa yang harus dilakukan, serta merasa cemas apakah sudah melakukan hal yang benar atau belum. Anak dengan pola asuh ini sangat tidak dewasa, karena ia kesulitan dalam mengontrol dorongan hati, serta tidak patuh jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka.

Pada tahun 2004 Macooby mengembangkan teori dari Baumrind yaitu,

4. Pola Asuh Uninvolved

Pola asuh *uninvolved*, orangtua tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Dalam pola asuh ini, baik dimensi kontrol maupun responsivitas kurang ditunjukkan oleh orangtua. Orang tua terkadang hanya berfokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak.

Menurut Sarwono (2012), perilaku seksual didefinisikan sebagai tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual dimulai dari pelukan dan berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan berhubungan badan (Sarwono, 2008).

Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah: Bersentuhan (touching), Berciuman (kissing), Bercumbu (petting), Berhubungan badan (sexual intercourse), Adanya kontak antara penis dengan vagina dengan terjadinya penetrasi penis kedalam vagina.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan antara Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Seksual Pranikah

Berikut adalah penelitian mengenai Hubungan antara Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Seksual Pranikah yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

		Perilaku seksual pranikah	Authoritative
Spearman's rho	Perilaku Seksual Pranikah	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.324
		N	119
	Authoritative	Correlation Coefficient	-.091
		Sig. (2-tailed)	.324
		N	119

Dari output diatas diketahui nilai signifikansi sebesar $0,324 > 0,05$ maka artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan Authoritative seseorang dan dari hasil diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $-0,091$. Artinya, tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara perilaku seksual dengan Authoritative memiliki tingkat keeratan yang sangat sangat lemah, dan

bertanda negatif artinya hubungannya tidak searah (arah negatif) yang berarti semakin tinggi perilaku seksual maka semakin rendah Authoritative seseorang.

B. Hubungan antara Pola Asuh Authoritarian dengan Perilaku Seksual Pranikah

		Perilaku seksual Pranikah	Authoritarian
Spearman's rho	Perilaku seksual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.064
		N	119
	Authoritarian	Correlation Coefficient	.170
		Sig. (2-tailed)	.064
		N	119

Dari output diatas diketahui nilai signifikansi sebesar $0,064 > 0,05$ maka artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan Authoritarian seseorang dan dari hasil diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $0,17$ Artinya, tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara perilaku seksual dengan Authoritarian memiliki tingkat keeratan yang sangat lemah, dan bertanda positif artinya hubungannya searah (arah positif) yang berarti semakin tinggi perilaku seksual maka semakin tinggi Authoritarian.

C. Hubungan antara Pola Asuh Permissive dengan Perilaku Seksual Pranikah

		Perilaku Seksual Pranikah	Permissive
Spearman's rho	Perilaku Seksual Pranikah	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.195
		N	119
	Permissive	Correlation Coefficient	.120
		Sig. (2-tailed)	.195
		N	119

Dari output diatas diketahui nilai signifikansi sebesar $0,195 > 0,05$ maka artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan Permissive seseorang dan dari hasil diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $0,12$ Artinya, tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara perilaku seksual dengan Permissive memiliki tingkat keeratan yang sangat lemah, dan bertanda positif artinya hubungannya searah (arah positif) yang berarti semakin tinggi perilaku seksual maka semakin tinggi Permissive.

D. Hubungan antara Pola Asuh Uninvolved dengan Perilaku Seksual Pranikah

		Perilaku seksual Pranikah	Uninvolved	
Spearman's rho	Perilaku Seksual Pranikah	Correlation Coefficient	1.000	
		Sig. (2-tailed)	.210*	
		N	119	
	Uninvolved	Correlation Coefficient	.210*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.022	.
		N	119	119

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari output diatas diketahui nilai signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan Uninvolved seseorang dan dari hasil diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0.21 Artinya, tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara perilaku seksual dengan Uninvolved memiliki tingkat keeratan yang sangat lemah, dan bertanda positif artinya hubungannya searah (arah positif) yang berarti semakin tinggi perilaku seksual maka semakin tinggi Uninvolved.

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi dengan rank spearman antara pola asuh dan perilaku seksual yang diperoleh dari sample penelitian sebanyak 119 mahasiswa yang melakukan aktivitas seksual diperoleh nilai korelasi sebesar 0,218 p-value (Sig) $0,017 < \alpha = 0,05$ maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 , artinya terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual.

Hasil nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,218 menunjukkan bahwa kekuatan atau keeratan hubungan keduanya adalah masuk dalam kategori rendah. Koefisien korelasi bertanda positif artinya semakin baik pola asuh orang tua kepada anak atau remaja maka perilaku seksual pranikah semakin tidak memiliki resiko. Hasil korelasi pada penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Ungsianik dan Yulianti (2017) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh teori Baumrind maka dapat disebut sebagai pola asuh permissive. dan orang tua yang tidak memberikan responsivitas ataupun kontrol dapat disebut sebagai pola asuh uninvolved (Baumrind, 1991 dalam Darling, 2014). Menurut Sarwono Semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anaknya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja. Maka dari itu, selain komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak pada orang tua (Sarwono 2012).

Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat aktivitas perilaku seksual pranikah terhadap mahasiswa dengan pola asuh yang uninvolved. Pernyataan ini didukung oleh hasil korelasi yaitu diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0.21 yang artinya semakin tinggi perilaku seksual pranikah semakin tinggi dengan pola asuh uninvolved. Perilaku seksual pranikah juga dapat dipengaruhi oleh meningkatnya libido seksual seorang mahasiswa terhadap kematangan fisiknya, dan jika energi seksual mahasiswa tersebut sedang

meningkat dan tidak tersalurkan maka mahasiswa tersebut akan mencari kepuasannya sendiri dengan melakukan menyimpangan aktivitas perilaku seksual.

Fenomena ini banyak terjadi di kota-kota besar salah satunya di Kota Bandung karena banyaknya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada mahasiswa, semakin rendah pemantauan orang tua terhadapnya semakin tinggi kemungkinan perilaku menyimpang yang menimpa mahasiswa, maka dari itu komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga dapat mencegah perbuatan yang menyimpang yaitu aktivitas perilaku seksual.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan pola asuh dan perilaku seksual pada mahasiswa di Kota Bandung dapat di simpulkan bahwa:

1. Hasil korelasi Pola Asuh Uninvolved dengan perilaku seksual pranikah sebesar 0,21 yang dimana tipe pola asuh uninvolved tinggi dan perilaku seksual pranikah tinggi
2. Mahasiswa yang melakukan aktivitas seksual pranikah termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 107 (90%) mahasiswa
3. Terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku seksual. Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,218 menunjukkan bahwa kekuatan atau keeratan hubungan keduanya adalah masuk dalam kategori rendah.

V. SARAN

A. Saran Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi pengembangan dalam sex education terutama mengenai perilaku seksual pranikah dan pola pengasuhan mahasiswa oleh orang tuanya. Mahasiswa dapat melakukan tindakan preventif untuk memfasilitasi perkembangan mahasiswa agar tidak melakukan perilaku penyimpangan seksual yang beresiko.

B. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian. Disarankan untuk meneliti mengenai faktor personal dengan perilaku seksual di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiansyah, A., & Sukihananto, S. (2017). Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 168–175.
- [2] Al-Qur'an dan terjemahannya. 2013. Cipta Bagus Segara: Bekasi
- [3] Bandungkota.bps.go.id (Diakses 20 Mei 2020)
- [4] Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt.2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>.
- [5] Baumrind, Silalahi (2010). Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman. Jakarta: Rajawali pres.

- [6] BKKBN. Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun). Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan. BKKBN. Seri 1(6): 2011
- [7] Dewi, E. A. S., 2015. *Risiko dan Refleksivitas Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja* (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Remaja di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang). Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [8] Dosepsikologi.com (Khanza Savitra) Dampak Psikologis Akbiat Seks Bebas
- [9] Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga,2003)
- [10] Erlina, Winda. 2016. "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Pada Remaja". Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- [11] Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C., 1998. *Multivariate Data Analysis*, fifth edition. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- [12] Hargiyati, A., I., & Hayati, S. 2016. *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X kabupaten Bandung*. Bandung.
- [13] Mitra Citra Remaja (MCR). (2013). *Profil Akses Kasus MCR PKBL.Bandung : Jawa Barat*.
- [14] Rozali, Y. A. (2015). Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 446–452.
- [15] Monks, F.J., K & Haditono, S.R.(2016) Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: UGM
- [16] Sarwono, W. 2011. Psikologi remaja. Jakarta: Rajawali Pers
- [17] Sarwono, Sarlito W. 2019. Psikologi Remaja, Edisi Revisi Cetakan ke-20. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [18] SDKI. (2012). *Survei demografi dan kesehatan indonesia 2012 kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan.
- [19] SDKI, (2017). *Survei demografi dan kesehatan indonesia 2017*
- [20] Setiawan, R. & Nurhidayah S. (2008). *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*.
- [21] Uecker, J. E. (2015). Social context and social intercourse among first-year students at selective colleges and universities in the United States. *Social Science Research*, 52, 59-71. doi: 10.1016/j.ssr esearch.2015.01.005
- [22] Ungsianik, T., Yuliati, T. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah*. Depok: FKIP Universitas Indonesia.
- [23] Prayoga, G. (2018). *Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sokap Seksualitas dengan Perilaku Pacaran pada Pelajat SLTA di Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Muhammad Surakarta
- [24] Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>
- [25] Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja (Development and Adolescent Sexuality). *Informasi*, 17(03), 184–191.
- [26] Widowati, Patrisia C. 2009. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir". Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- [27] WHO, & ILO. (2005). *Pedoman Bersama WHO/ILO tentang Pelayanan Kesehatan dan HIV/AIDS*. Direktorat Pengawasan Kesehatan Kerja.
- [28] Yuniar, D., & Matulesy, A. 2013. *Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK*. Surabaya.
- [29] Yusuf, S. (2016). Psikologi Perkembangan. Bandung: Rineka Cipta
- [30] Goriau.com (2014, Februari 16) Akibat Seks Bebas, 54% Remaja di Bandung tak lagi perawan. Diakses pada: 28 November 2019. <https://www.goriau.com/serbaserbi/astaga-akibat-seks-bebas-54-persen-remaja-di-bandung-tak-lagi-perawan.html>.
- [31] Ika, Ningtyas. 2011. *Tentang Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja* (Online). Di akses pada: 28 November 2019. (<http://m.berita8.com/m8/read/2011/10/04/648390/tentang-Prilaku-seksBebas-di-Kalangan-Remaja.html>),
- [32] jpnm.com (2014,Februari 11) *Survey: Seks Bebas Remaja Tertinggi di Bandung*. diakses pada 17 Juni 2020 dari <https://www.jpnm.com/news/survei-seks-bebas-remaja-tertinggi-di-bandung>.
- [33] Merdeka.com (2014, Februari 17) *Alasan mengapa mahasiswa Bandung seks di luar nikah*. Diakses pada: 28 November 2019. <https://www.merdeka.com/peristiwa/5-alasan-mengapa-mahasiswa-bandung-seks-di-luar-nikah.html>